

TRADISI NGANGKID DI SUNGAI DESA ADAT PEDAWA, KECAMATAN BANJAR, KABUPATEN BULELENG (KAJIAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU)

Nyoman Redita Widiasta¹⁾, Ni Luh Gede Hadriani²⁾, I Nyoman Raka³⁾
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
E-mail: nyomanreditawidiasta@gmail.com¹⁾, luhgedehadriani@gmail.com²⁾,
rakanyoman99@gmail.com³⁾

ABSTRACT

This study examines three main problems, namely: 1) the reasons of Pedawa traditional village carries out the ngangkid tradition in the river, 2) procession of the tradition of ngangkid in the river of the traditional village of Pedawa, Banjar District, Buleleng Regency, 3) Educational values contained in the tradition of ngangkid in the river of the traditional village of Pedawa, Banjar District, Buleleng Regency. The theories used in this research are: 1) structural functional theory to discuss the reasons for implementing the Ngangkid tradition in the river, 2) Theory of Religion to discuss the procession of the river ngangkid tradition, 3) Value theory to examine the educational values contained in the implementation of the tradition hang in the river. This research is a qualitative research which took place in Pedawa Village, Banjar District, Buleleng Regency. Informants were selected using a purposive technique. The data was collected by using document recording techniques, observation techniques and interview techniques. The results of this study are: 1) The reason for the Pitra Yadnya Ngangkid Ceremony in the river of Pedawa Village is because the tradition ngangkid in the river is a means of redeeming debts in previous lives and as a form of preserving ancestral traditions that have been passed down from generation to generation. 2) the process of the ngangkid tradition in the river of the Pedawa traditional village, namely: 1) the preparation stage for the ngangkid tradition, 2) the core activities of the ngangkid tradition, 3) the final activity of the ngangkid tradition, 3) the values contained in the implementation of the ngangkid ceremony on the Pedawa village river, namely: religious education, social values, ethical values and collective education values.

Keywords: *Ngangkid Tradition in the River, Hindu Religious Education Value*

I. PENDAHULUAN

Tradisi agama akan dapat dipertahankan dan eksis apabila ia selalu fleksibel, elastis dan bertumpu pada landasan *tattwa* yang esensial dan universal. Oleh karena itu kehidupan beragama selalu mengenal gerakan atau aktivitas yang menekankan pada menyalakan api spiritualisme. Gerakan ini didorong oleh kerinduan untuk

memelihara nyala api spiritual itu sendiri. Suatu upacara keagamaan itu biasanya bisa menimbulkan emosi keagamaan. Orang yang mula-mula kosong tanpa merasakan apa-apa, berpartisipasi dalam suatu upacara, kemudian bisa mulai terhinggap oleh emosi keagamaan itu pada waktu upacara berjalan. Sebaliknya emosi keagamaan mendorong orang untuk berbuat sesuatu kelakuan keagamaan atau

dengan perkataan lain suatu upacara keagamaan (Kuntjaraningrat, 1977 : 283) *Yajna* (baca: yadnya) memiliki kedudukan penting dalam pelaksanaan ajaran agama Hindu. Konsep *yajna* mencakup berbagai aspek kehidupan, serta seluruh eksistensi kehidupan sebagai satu kesatuan. "*Yajna*, baik sebagai ide pemujaan secara umum maupun model-model ritual secara khusus meliputi segala jenis persembahan, kewajiban, doa-doa, korban material ke dalam api (*homa*), serta memperlihatkan pelayanan yang penuh dedikasi dan keikhlasan.

Menurut Swami Mukhyananda (1996:25) bahwa "hutang-hutang tersebut harus dibayar melalui tindakan-tindakan pelayanan berkorban kepada semuanya dalam spirit pemujaan (*Yajna*). Manusia berhutang kepada Tuhan dan para dewa (*Deva Rna*) yang mengatur dan menggerakkan alam semesta beserta isinya sehingga dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Melalui pemujaan dan persembahan secara tulus ikhlas kepada Tuhan (*Deva Yajna*) manusia mengucapkan terima kasih dan penghormatan yang setinggi-tingginya atas segala yang telah diberikan. Manusia berhutang kepada para leluhur (*Pitra Rna*) yang telah memberikan badan, mentransmisikan pengetahuan dan tradisi. Persembahan kepada para pitra (*Pitra Yajna*) diwujudkan melalui *Shraddha-Karma* dan melanjutkan tradisi bajik yang telah diwariskan".

Pitra Yajna adalah suatu upacara pemujaan dengan hati yang tulus ikhlas dan suci yang di tujukan kepada para Pitara dan roh-roh leluhur yang telah meninggal dunia. *Pitra yajna* juga berarti penghormatan dan pemeliharaan atau pemberian sesuatu yang baik dan layak kepada ayah-bunda dan kepada orang-orang tua yang telah meninggal yang ada di lingkungan keluarga sebagai suatu kelanjutan rasa bakti seorang anak (sentana) terhadap leluhurnya. Pelaksanaan upacara *Pitra Yajna* dipandang sangat penting, karena seorang

anak (sentana) mempunyai hutang budi, bahkan dapat dikatakan berhutang jiwa kepada leluhurnya. Kita ada karna ibu dan bapak ada karna kakek dan Nenek, begitu seterusnya. Jadi kita ada karna atas jasa mereka, kita telah berutang kepada mereka. Utang kepada leluhur di sebut *Pitra Rna* utang ini harus dibayar kepada leluhur dengan melaksanakan *Pitra Yajna*. Upacara menghormati leluhur dalam tradisi Hindu disebut *Srdha*.

Tradisi *Ngangkid di sungai* dapat dikatakan sebagai upacara *Ngaben* ala Desa Pedawa menurut tokoh masyarakat Desa Pedawa. Meskipun memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai upacara kematian, tetapi sebenarnya tradisi *Ngangkid di sungai* dan Upacara *Ngaben* itu berbeda. Tradisi *Ngangkid di sungai* merupakan suatu pelaksanaan korban suci kepada arwah dengan jalan mengangkat roh dari Sungai Pengangkidan untuk selanjutnya diwujudkan (*kadegang*) pada *Kunduh*. *Kunduh* adalah perwujudan roh (semacam *sekah*) (Sukrata, 1995). Tujuan diadakannya tradisi *Ngangkid di sungai* adalah agar arwah mencapai alam para dewa dan sebagai pembayaran hutang *sentana* kepada leluhur. Berbeda dengan upacara *Ngaben*, dalam tradisi *Ngangkid di sungai* pembakaran mayat dilakukan dengan api abstrak berupa tirta *pebersihan* terhadap kekotoran atau dosa-dosa arwah.

Di Desa Pedawa upacara pengabenannya sangatlah unik berbeda dengan desa lain. Di Pedawa Upacara pengabenannya disebut *Ngangkid di sungai* manut dresta di Desa Pedawa, walaupun memiliki tujuan yang sama sebagai upacara kematian tetapi sebenarnya tradisi *Ngangkid di sungai* merupakan suatu pelaksanaan korban suci yang sangat unik, keunikannya dimana jasad dari orang yang akan di *aben* bukan digali tulang belulanginya di kuburan tetapi prosesinya para arwah diangkat roh dari sungai *pengangkidan* dengan menggunakan symbol ayam jantan dan betina (*purusa dan pradhana*) sebagai roh yang akan di *aben* untuk selanjutnya

diwujudkan (*kadegang*) pada *kanduh* sebagai perwujudan roh (atau semacam sekah) (Sukrata, 1995). Karena esensi dan urgensi pendidikan agama Hindu untuk membangun manusia seutuhnya dan terjadi keseimbangan jasmani dan rohani semakin jauh dari tujuan pendidikan agama Hindu itu sendiri di Desa Pedawa dikaitkan dengan tradisi yang dilaksanakan dan juga saking unik dan langkanya upacara pengabenan ini menggugah pikiran penulis untuk mengetahui lebih dekat dan detail upacara pengabenan ini untuk diteliti sehingga nantinya masyarakat Desa Pedawa khususnya generasi muda mempunyai pedoman tertulis tentang ritual yang ada di desa. Maka dari pada itu penelitian ini mengangkat tentang Tradisi *Ngangkid* di Sungai di Desa Pedawa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng yang dikaji dari Konsep Pendidikan agama Hindu. Karena sebagaimana diketahui bahwa yang hendak dituju oleh masyarakat Desa Pedawa hubungannya dengan pendidikan agama Hindu ialah pendidikan menuju kepada pembentukan manusia seutuhnya, yaitu sehat dan sejahtera lahir bathin atau mencapai kondisi yang serasi, selaras, seimbang dan harmonis antara jasmani dan rohani, lahir dan bathin serta dunia dan akhirat yang dalam agama hindu disebut *moksartham jagadhita*. Jadi intinya bagaimana masyarakat Desa Pedawa setelah menjalankan tradisi *Ngangkid* di sungai bisa terbentuk pribadi seutuhnya terjadi keseimbangan keselarasan dan keharmonisan menuju *moksartham jagadhita*.

Peneliti sangat tertarik untuk mengetahui dan mengamati apa sebenarnya yang ada di balik tradisi tersebut. Beranjak dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk memberikan judul “Tradisi *ngangkid* di sungai Desa Adat Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng (kajian pendidikan agama hindu)”. Sepanjang pengetahuan peneliti, belum pernah ada yang melakukan penelitian terhadap eksistensi tradisi ini.

Sesuai dengan latar belakang masalah yang diuraikan di atas dan untuk memperjelas serta mempermudah tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka diuraikan tujuan sebagai berikut : 1) mengetahui mengapa masyarakat Desa Adat Pedawa melaksanakan Tradisi *Ngangkid* di sungai; mengetahui proses pelaksanaan Tradisi *Ngangkid* di sungai di Desa Adat Pedawa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng; dan 3) mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Ngangkid* di Sungai di Desa Adat Pedawa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. obyek penelitian ini adalah Tradisi *Ngangkid* di sungai di Desa Adat Pedawa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural, teori religi dan teori nilai. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya di analisis dengan tahapan yang diawali dari reduksi data, penyajian data, serta terakhir penarikan kesimpulan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Gambaran Umum Subjek Dan Objek Penelitian

2.1.1 Sejarah Singkat Desa Pedawa

Pedawa desa tua yang tersembunyi di ujung utara pulau Bali. Sebagai salah satu desa Baliaga yang ajeg dengan tradisi Bali kunonya (Satria, 2020) Menjaga peradaban dengan ritual dan cara-cara manusianya yang sederhana namun rumit untuk diterjemahkan. Kesederhanaan yang penuh makna bisa jadi dapat menggambarkan karakter desa Pedawa dan peradaban masyarakatnya. Memiliki mustika yang tersembunyi di balik keluguan masyarakatnya membuat Pedawa menjadi suatu desa dengan peradabannya yang menarik untuk diketahui, diteliti dan diselami lebih dalam dengan berbagai sudut pandang, tentunya dalam upaya menemukan dan menyajikan sepercik mustika yang tersembunyi itu.

Perjalanan panjang telah ditempuh hingga akhirnya desa ini dinamai desa Pedawa.

Sebelum bernama Pedawa seperti yang dikenal kini, diketahui terdapat beberapa nama untuk menyebutkan desa ini, diantaranya, Gunung Tangleg, Gunung Sari dan berhenti pada nama Pedawa. Menurut cerita orang tua bahwa daerah yang sekarang yang bernama Pedawa, pada mulanya bernama Gunung Tangleg, kata Tangleg mengandung arti sebagai suatu yang polos/lugu. Nama ini berhubungan dengan keadaan pemikiran masyarakat desa yang pada waktu itu masih sangat sederhana. Kemudian nama itu berubah menjadi nama Gunung Sari. Nama Gunung Sari ini diduga karena pada waktu itu kehidupan masyarakat yang bersumber dari menyadap nira untuk dijadikan gula yang disebut Gula Sari. Jadi hasil perkebunan waktu itu adalah Gula Sari. Nama Gunung tangleg lama kelamaan makin jarang digunakan dan kemudian tidak pernah digunakan kembali, sebaliknya nama Gunung Sari masih di pakai sampai saat ini namun hanya pada waktu nganteb upacara saja. Nama Pedawa erat hubungannya dengan Prasasti Sanding ber angka tahun 1072 caka (1150), Raja Jaya Sakti yang bersemayam di andrkarang (Gunung Lempuyang) yang sering mengunjungi daerah (Desa-desa di Bali), dan Sri Maha Raja Jaya Sakti juga memiliki pesanggrahan di bantiran tempat beliau menginap, maka Sri Maha Raja Jaya Sakti atau maha Raja Dima, atau Sri bayu atau Sri Jaya atau Sri Jaya Sakti mungkin pernah ke Pedawa.

Menurut cerita tokoh/pengelingsir Desa Pedawa Wayan Sukrata (wawancara tanggal 30 Nopember 2020) menyampaikan : sebelum bernama Pedawa ada sejumlah nama yang melekat pada desa ini yaitu desa Gunung Tangleg dan Gunung Sari. Menurut cerita warga desa Pedawa nama Gunung Tangleg berasal dari kata Gunung dan Tangleg, Tangleg berarti bodoh atau lugu, nama tersebut berhubungan dengan pemikiran

warga desa yang masih sederhana. Kemudian dalam sejarah perkembangan berikutnya dikenai dengan nama Gunung Sari, nama tersebut berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai penyadap nira yang diolah menjadi gula. Seiring perjalanan waktu nama Gunung Tangleg tidak pernah dipakai lagi sedangkan nama Gunung Sari hanya disebut pada saat ada upacara agama saja.

Nama Pedawa juga berkaitan erat dengan prasasti Sanding yang berangka tahun isaka 1150 (1072 Masehi), disebutkan raja Jaya Sakti yang bersemayam di Gunung Lempuyang kerap mengunjungi desa-desa di Bali, beliau memiliki pesanggrahan di desa Bantiran tempat menginap kalau pergi ke Jawa dan Bantiran tersebut berdekatan dengan Pedawa sehingga ada kemungkinan raja mengunjungi juga desa Pedawa. Demikian sejarah singkat berdirinya Desa Pedawa yang bersumber dari berbagai sumber baik dari cerita para orang tua atau tokoh masyarakat dan dalam bentuk prasasti.

2.1.2 Keadaan Geografis

Secara geografis Desa Pedawa terletak pada posisi $115^{\circ}0'5,389''\text{BT}$ – $115^{\circ}4'21,021''\text{BT}$ dan $8^{\circ}12'53,713''\text{LS}$ – $8^{\circ}15'4,514''\text{LS}$, berada di bagian tengah wilayah Kabupaten Buleleng. Kondisi geografis wilayah Desa Pedawa adalah berupa Pegunungan. Luas, Batas Wilayah dan Cakupan Wilayah Desa Pedawa memiliki luas wilayah yaitu 1.668 ha.

Desa Pedawa merupakan salah satu Desa dari 17 Desa yang ada di wilayah Kecamatan Banjar dengan batas-batas wilayahnya. Adapun batas sebelah barat yakni Desa Banyuseri dan Desa Banjar. Batas sebelah utara yakni Desa Tigawasa, Desa Selat, dan Desa Cempaga. Batas sebelah timur yakni Desa Gobleg. Batas sebelah selatan yakni Desa Gobleg, Desa Tirtasari, dan Desa Kayuputih

Jumlah Penduduk Desa Pedawa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng berdasarkan Profil Desa Tahun 2019 sebanyak 5744 jiwa yang terdiri dari 2.828 laki-laki dan 2.916 perempuan.

Pertumbuhan jumlah penduduk dari 2017-2019 relatif naik-turun. Selain itu data penduduk antara laki-laki dan perempuan berimbang. Dari keseluruhan jumlah penduduk, yakni 5.744 orang di tahun 2019, jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2.828 orang dan perempuan sebanyak 2.916 orang.

Ditinjau dari mata pencaharian menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk menggantungkan sumber kehidupannya di sektor petani/pekebun sebesar 32,82%, sektor lain yang menonjol adalah buruh tani/kebun sebesar 10,43%, sektor wiraswasta 1,59%, sektor buruh harian lepas sebesar 2,61% dan sektor lainnya seperti pegawai negeri, karyawan swasta dari berbagai sektor sebesar 10,50%. Dalam konteks ketenagakerjaan ditemukan bahwa 63% penduduk usia kerja yang didalamnya 80% angkatan kerja dan 20% bukan angkatan kerja. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) 60%.

Mayoritas penduduk Desa Pedawa telah memiliki mata pencaharian. Dari keseluruhan jumlah penduduk di tahun 2019 yang berjumlah 5.744 orang, penduduk yang telah memiliki mata pencaharian berjumlah 4.392 orang. Sedangkan penduduk yang belum memiliki mata pencaharian sebanyak 1.352 orang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah karena dalam jumlah tersebut terdapat penduduk yang masih berada dalam usia sekolah dan yang masih berusia di bawah usia sekolah.

Pelaksanaan Tradisi Ngangkid merupakan salah satu wujud hubungan yang erat antara mata pencaharian masyarakat Desa Pedawa dengan kehidupan keagamaannya. Hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaan tradisi ini, masyarakat melakukan *ngaben* sebagai sarana yang utama dalam melaksanakan *pitra yadnya*. Oleh sebab itu, masyarakat Desa Pedawa senantiasa berusaha untuk menjaga keberlangsungan dari mata pencahariannya karena hal ini

berimplikasi pada keberlangsungan eksistensi pelaksanaan Tradisi *Ngangkid* di masa mendatang.

Struktur penduduk menurut pendidikan menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Desa Pedawa, yaitu yang berusia pada usia pendidikan dasar 7 tahun s/d 18 tahun sebesar 99,98609% telah mengikuti pendidikan sekolah dasar dan menengah, yang belum pernah sekolah 0,013911%, sedang mengikuti pendidikan sebesar 16,35753 % dan sisanya sebesar 83,62856% tidak bersekolah lagi. Sedangkan yang berusia diatas 18 tahun (didasar usia pendidikan dasar) yang belum pernah sekolah sebesar 7,131436%, sedang mengikuti pendidikan sebesar 22,60953% dan sisanya sebesar 70,25903% tidak bersekolah lagi, baik pada tingkat lanjutan dan perguruan tinggi.

Desa Pedawa dilihat dari karakteristik agama atau kepercayaan yang dianut penduduknya mayoritas beragama Hindu dan hanya sebagian kecil saja yang beragama non Hindu. Menurut Kepala Desa Pedawa, I Putu Sudarmaja dinyatakan bahwa; “penduduk asli Desa Pedawa secara keseluruhan memeluk agama Hindu, sedangkan yang beragama non-Hindu berasal dari penduduk pendatang muapun yang lahir di Desa Pedawa ” (wawancara tanggal 2 Februari 2021). Kehidupan beragama di Desa Pedawa berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan masih aktifnya umat Hindu melaksanakan upacara-upacara keagamaan, seperti pada hari-hari suci Hindu dan aktifnya kegiatan persembahyangan bersama setiap *Purnama*, *Tilem* dan *rerahinan* lainnya, serta tingginya persatuan masyarakat pada saat diselenggarakannya upacara-upacara *yadnya*, seperti *Manusia Yadnya*, *Pitra Yadnya* dan lain-lain dimana masyarakat saling membantu dengan bergotong-royong sesuai prinsip *manyama braya* yang telah di tanamkan sejak dahulu. Berikut ini adalah jumlah penduduk Desa Pedawa berdasarkan agama yang dianut.

2.2 Alasan Dibalik Tradisi *Ngangkid* Di Sungai

2.2.1 Tradisi *Ngangkid* Merupakan Suatu Penebusan dan Pengangkatan

Upacara *ngangkid* pada prinsipnya adalah upacara penebusan. Yakni penebusan hutang-hutang pada kehidupan terdahulu, khususnya hutang dari mereka yang mantuk *mepewayangan* atau yang bereinkarnasi. Hasil wawancara dengan Kelian Desa Adat Pedawa yaitu Bapak I Wayan Sudiastika (wawancara 25 desember 2020) mengatakan bahwa “Disebut *ngangkid*, karena setelah menghaturkan penebusan, lalu sang *dumadi* mengambil/mengangkat (disebut *ngangkid*) sebuah benda (batu/kayu) dari dasar sungai. Hal itu sebagai simbol dari mengangkat semua *karmawasana* baik dari *sang atma manumadi*. Setelah itu, melepas jukung adalah simbol dari melepas semua *karmawasana* buruk dari sang *dumadi*”.

Dari semua proses penebusan dan pengangkatan serta pelepasan ini, maka terjadi penyatuan yang sempurna antara raga atau badan kasar dengan *atma sang dumadi*. Proses penyatuan inilah yang disebut dengan *mesakapan*. Karena tempatnya di sumber air khususnya di sungai. Penglingsir Dadya, Wayan Todia Mengatakan, pelaksanaan prosesi *Ngangkid* disebut dengan upacara *Ngwangun*, yakni sebagai tanda, jika akan diupacarai harus dibangun terlebih dahulu (wawancara 25 desember 2020).

Diwaktu yang bersamaan dengan tempat yang berbeda I Putu Sudarmaja mengatakan pula, dengan penyatuan yang sempurna ini, diharapkan mereka yang melangsungkan tradisi *ngangkid* terbebas dari ikatan/beban/hutang-hutang kehidupan masa lalu yang kerap kali mempengaruhi kehidupan saat ini. Sebab sering anak-anak atau sang mantuk *mepewayanagn* menjadi tak wajar, bandel, atau kerap kali berlaku hal-hal yang di luar nalar kita. Artinya tujuan akhir dari upacara ini adalah terjadinya

keharmonisan kehidupan lahir batin sang mantuk *mepewayangan* dalam menjalankan kehidupan di dunia sesuai dengan karmanya. Sehingga tradisi *ngangkid* ini merupakan penebus hutang panumadian, untuk keharmonisan kehidupan.

2.2.2 Pelaksanaan tradisi *Ngangkid* dilakukan di Sungai

Berdasarkan hasil wawancara bersama kelian Desa Adat, Kepala Desa serta penglingsir masyarakat Desa Pedawa mengenai Tujuan diadakannya Tradisi *Ngangkid* dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Ngangkid* wajib dilakukan oleh masyarakat pedawa sebagai tradisi yang memiliki tujuan agar arwah mencapai alam para dewa dan sebagai pembayaran hutang *sentana* kepada leluhur. Berbeda dengan upacara *Ngaben*, dalam upacara *Ngangkid* pembakaran mayat dilakukan dengan api abstrak berupa tirta *pebersihan* terhadap kekotoran atau dosa-dosa arwah.

Kenapa di sungai?, hasil wawancara Wayan Tunas (umur 70 Tahun), beliau sebagai penglingsir dari *masyarakat* Desa Pedawa mengatakan bahwa Dilakukan di sungai ada kaitannya dengan proses kehidupan terdahulu berakhir di laut yakni ketika upacara *ngaben* atau memukur, semua berakhir di sumber air baik sungai, laut maupun sumber air. Sehingga untuk proses memulai atau penjemputan pun dilakukan di sungai. Hal ini karena menurut kepercayaan masyarakat Desa Pedawa, Tukad (sungai) Pengangkatan dianggap sebagai tempat arwah menjalani hukuman dan Tukad Pengangkatan diyakini merupakan tempat *Bhatari Durga* dalam wujud *Yamadipati*. Sedangkan tempat *ngababang kunduh* adalah *pengutangan lis*. *Pengutangan lis* dianggap sebagai pintu gerbang atau jalan menuju alam surga. Di sini pula tempat Dewa Bagus Manik Ngleluer yang menerima dan mengantar roh ke surga.

Upacara *Ngangkid* dilaksanakan berpedoman dengan *lelintihan* dan selalu

dilakukan setelah upacara *saba (odalan)* di pura. Alasan agar tradisi upacara *ngangkid* ini tidak *nyebelin sabha* dan apabila upacara tradisi *Ngangkid* ini dilaksanakan pada waktu *saba* maka akan mengakibatkan roh tidak mendapat tempat di alam baka. Dewasa dan situasi air Tukad (sungai) Pengangkidan juga sangat diperhitungkan dalam menentukan *subha*

dewasa upacara *ngangkid*.

2.3 Prosesi Tradisi Ngangkid Di Sungai

Menurut Kelian Desa Adat Pedawa Wayan Sudiastika (wawancara tanggal 2 Desember 2020) menyampaikan sebagai berikut: “yang melatar belakangi dilaksanakannya upacara *ngangkid* di Desa Pedawa adalah kewajiban atau tanggung jawab dari anak atau *prati sentana* kepada leluhur untuk melepaskan ikatan duniawi dan melepaskan unsur *panca maha bhuta* dan mengembalikannya kepada sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa dan tidak terlepas pula dari konsep *Tri Rna* yang ada pada ajaran agama Hindu. Selanjutnya sebagai rasa tanggung jawab untuk melestarikan *dresta* dan budaya leluhur yang telah diwariskan untuk tetap diimplementasikan dalam napas kehidupan masyarakat Desa Pedawa sebagai kearifan local /local genius walaupun ada pengaruh dan gempuran budaya luar tetapi tetap harus dilestarikan biar tetap ajeg.

Secara umum rangkaian upacara ngaben adalah sebagai berikut : 1) *Ngulapin*, bermakna sebagai upacara memanggil sang atma, 2) *Nyiramang*, bermakna memandikan jenazah yang biasanya dilakukan di halaman rumah keluarga yang bersangkutan (natah) , 3) *Ngajum kajang*, kajang adalah selembur kertas putih ditulisi dengan aksara-aksara magis oleh jro mangku selanjutnya dilaksanakan *ngajum kajang* sebagai symbol kemantapan hati para kerabat melepas kepergian mendiang dan menyatukan hati para kerabat agar mending cepat melakukan perjalanan ke alam *sunya*. 4) *Ngaskara*, bermakna

menyucikan roh mendiang, 5) *Memeras*, berasal dari kata peras yang artinya berhasil, sukses atau selesai, upacara ini dilaksanakan apabila mendiang sudah punya cucu karena cucu tersebut yang akan menuntun jalannya mendiang melalui doa dan karma baik, 6) *Papekatan*, bermakna memutuskan mendiang dengan duniawi dan kerabat karena kedua hal tersebut akan menghalangi perjalanan roh menuju Tuhan, 7) *Pakiriman ngutang*, pengiriman jenazah ke kuburan dengan menggunakan *wadah/pepaga*, 8) *Ngeseng*, adalah upacara pembakaran jenazah, 9) *Nganyud*, bermakna ritual menghanyutkan segala kotoran yang masih tertinggal dalam roh mendiang ke laut atau sungai, 10) *Makelud*, biasanya dilaksanakan dua belas hari setelah upacara pembakaran mayat”.

Perbedaan yang sangat menjolok terletak pada tempat atau lokasi upacaranya, kalau upacara *ngangkid* tempatnya di sungai sedangkan ngaben secara umum letaknya di *setra* atau kuburan. Hari baik untuk upacara *ngangkid* setelah dilaksanakan *odalan* di desa supaya acara *ngodalin* tidak *sebel* atau *leteh*, tetapi ngaben secara umum bisa dilaksanakan sewaktu-waktu tergantung dewasa baik untuk upacara ngaben. Selanjutnya symbol dari mayat atau wewatangan pada upacara *ngangkid* bernama *kunduh*, sedangkan untuk ngaben secara umum menggunakan *sekah*. Apa yang terurai pada ngaben secara umum, tidak ada dalam upacara *ngangkid*. Di Desa Pedawa tidak berlaku hari: *pasah*, *semut sedulur* dan *kala gotongan*, kegiatan tetap berlangsung, berbeda dengan desa-desa lain di Bali menghindari hari *pasah*, *semut sedulur* dan *kala gotongan*. *Sebel (cuntaka)* berlaku bagi orang yang ada di rumah duka, di luar rumah duka tidak *sebel (cuntaka)*.

2.3.1 Tahap Persiapan Tradisi Ngangkid

Dalam tahap persiapan ini langkah-langkahnya diawali dengan Desa memberikan dan memperbolehkan waktu

rentang enam bulan kepada *krama desa* atau masyarakat untuk memastikan melaksanakan upacara *pitra yajna Ngangkid*. Selanjutnya Desa memberikan hari-hari (*dewasa*) baik untuk melaksanakan kegiatan upacara *ngangkid* dan menghindari hari *puhnama, tilem, budha kliwon, tumpek, saniscara kliwon, anggar kasih dan pujawali* di desa. Di Desa Pedawa tidak menggunakan hari : *pasah, semut sedulur, kala gotongan*, saat hari-hari tersebut kegiatan tetap dilaksanakan, berbeda dengan desa-desa lain di Bali selalu menghindarinya. Warga yang punya *dewata* atau *watangan* yang belum di-*angkid* berembung dengan keluarga *dadya*, mandiri atau kelompok untuk ikut *Ngangkid megibung* di desa adat. Setelah ada kesepakatan maka dibuatkan kepanitian sederhana untuk menyukseskan upacara *Ngangkid*. Selanjutnya penentuan waktu atau *dewasa* yang tepat untuk melaksanakan upacara *Ngangkid*. Mencari *Jro Balian* atau pemimpin upacara untuk muput prosesi upacara *Ngangkid* dan terkait dengan banten *upakara* yang akan dipakai dikonsultasikan dengan *Jro Balian*. Konsultasi masalah-masalah seperti halnya dengan *mapiuning* untuk *negem dewasa di kemulan*, waktu untuk mulai ngeluku di rumah *Jro Balian*, di *sanggah kemulan*, di pura khususnya di *kemulan bingin* atau pura lain sesuai petunjuk *Jro Balian*, konsultasi masalah waktu *nganggur* ke rumah *Jro Balian*, konsultasi masalah membuat *umah paon*, dapur dan waktu untuk *negdeg baas, ngadegang Dewayu Manik Galih Datu dewanya beras*. Konsultasi atau minta petunjuk waktu untuk *mepiuning* 6 hari, 3 hari dan *mepinunasan* waktu di hari pelaksanaan (hari H). Konsultasi waktu untuk *mangseng ambeen* atau *masang balai pengangkidan* dan upacara *bhuta yajna ngeyehin karang*. *Ngeyehin karang* menjelang tiga hari di hari H, dan segala sarana upacara disucikan, dan *nyomya* (menetralisir) agar penunggun karang harmonis/damai dan menentukan batas

tempat upacara. Enam hari menjelang hari H (puncak acara) dilaksanakan *matur piuning* ke pura-pura yang ada di Desa Pedawa. Malam hari H keluarga yang punya upacara atau yang punya upacara *nganggur* ke *umah Jro Balian* mohon *tirta pengangkidan* untuk menyucikan *roh suksma sarira*.

2.3.2 Kegiatan Inti Tradisi Ngangkid

Kegiatan inti ini sebagai puncak acara upacara *ngangkid* dengan kegiatan sebagai berikut: 1) *Mendak jro balian* atau menjemput dengan *tirta*, dan *jro balian pagi-pagi ngempel tukad pengangkidan* (sungai) selanjutnya *jro balian* menunjuk orang lain untuk bisa membantu *nganteb banten* di *kemulan*; 2) Setelah prosesi tersebut di atas selesai dilaksanakan langsung menuju ke *tukad pengangkidan* dengan membawa *kunduh (sekah)* yang dibungkus dengan kain kuning dan juga payung kuning symbol perempuan dan kain putih symbol laki. Isi *kunduh* berupa beras merah dari padi *gaga*, uang kepeng asli 200 kepeng, benang satu tugel dan *kunduh* ditaruh di tetembong.; 3) Sebagian orang menulis *lau-lau* biasanya dari *Tapakan Penyarikan* dan sebelumnya *nunas pangening-ening* di pura *penyarikan*, tempat menulis *lau-lau* di *kemulan* yang menjadi *watang* upacara; 4) Sebagian *krama* membuat persiapan makanan, matis buat *banten jrimpen*, buat *banten karna* dan *banten sokasi* yang nanti untu *banten karna*, *banten sokasi* atau *siapang sia* dibuat di *sanggah kemulan*; 5) Rombongan bersama *Jro Balian* desa *nunas pangening-ening ke dalem kayan* desa dan mohon *newata kumpul* di *tukad pengangkidan*, serta mohon *ngempel tukad* sebagai bagian wilayah dalem sebagai *kawah candragohmuka*.

Yang bertanggungjawab terhadap upacara adalah panitia *ngendekang* 12 sebelumnya yang punya upacara *ngendekang* 6 orang *pengulu*, 10 *pangeetan*, *sangket* atau perbekel dan *jeluan adat ngendekang* dengan 2 buah *gantala daa*. *Ngaturang banten karna* di

kemulan yang dewatanya jadi pokok upacara, *watang*. Bila segala persiapan seperti *ngendekang*, *nunas tirta ke Dang Kahyangan desa*, *sanggah*, *nulis lau-lau*, *nanding banten sokasi*, *ngempel*, *ngaturang banten* karna selesai baru persiapan *mendakin Jro Balian*, *mendak tirta pengangkidan* dan *bajra ageman Jro Balian*. Selesai *mendak* persiapan berjalan ke *tukad pengangkidan* tempat upacara, urut-urutannya sebagai berikut : (a) *banten*, (b) *kunduh*, (c) *balian*, (d) *gong angklung*. *Nganteb Banten di Plapah* yang terbuat dari *tiing bali* (bambu bali) dan berisi *banten* sebagai berikut: (a) *Banten sokasi* atau *siapang sia*, (b) *Banten pengulapan pengambean*, (c) *pajegan* (d) *banten karna*. *Ngangkid newata* (mengangkat roh) di sungai dengan proses dimana yang *ngangkid* membawa *sawu* (jaring) berbentuk segi empat dari sebelah barat dan sebelah timur sungai dianggap sebagai kawah tempatnya para roh yang di *angkid* dengan sarana dua jenis ayam yaitu ayam jantan berbulu *biing* (merah) *grungsang* dan ayam betina yang berbulu *lasan* (coklat) sebagai symbol atman.

Kemudian orang yang membawa ayam jantan berbulu *biing* (merah) *grungsang* berada disebelah timur sungai yang dianggap sebagai kawah *gohmuka* lalu menyebrangkan ayam jantan tersebut yang dianggap sebagai simbol atau sebagai *atman* menuju kebarat lalu dijaring dengan *sawu* (jaring) berbentuk segi empat dan ayam jantan tersebut disentuh pada *kunduh*, setelah itu ayam jantan tersebut normal kembali menjadi sifat ayam semula lalu diketemukan dengan ayam betina yang berbulu *lasan* (coklat) yang sudah diikat di *sanggah cucuk*. Setelah prosesi *ngangkid* di sungai selesai, semua *adegan* atau *kunduh* yang sudah berisi *atma* atau *roh dibiakala*, lalu kembali lagi ke tempat yadnya melalui jalan yang berbeda.

2.3.3 Kegiatan Akhir dari Tradisi *Ngangkid*

Kegiatan penutup ini sebagai akhir dari acara upacara *ngangkid* dengan

kegiatan prosesi *menek kebalene* (naik ke ranjang) dengan tinggi sehati orang dewasa yang dilakukan di tempat yadnya, dalam upacara ini semua *atman* atau *roh* disucikan secara sukma sarira ini bisa dilakukan secara langsung ketika kembali dari sungai *pengangkidan* atau juga bisa dilakukan pada sore ataupun malam hari. Prosesi *Ngababang Kunduh*, kegiatan ini dilakukan di pagi hari yang bertempat di *ulu pura desa*, disini yang mempunyai upacara membuat *reramon* atau tempat upacara kegiatan *ngababang kunduh* yang mana terbuat dari *ampel gading* (bamboo orange) tempat untuk kegiatan ini disebut dengan *plahpah*, kemudian *kunduh* mengitari tempat upacara lalu satu persatu *kunduh* itu *diprelina* dengan *tirta* dengan memakai *jan* (tangga) dengan jumlah 7 *tumpang* (tingkat) sebagai simbol *sapta loka* dipetik dari kidung sendiki dimana *atman* atau *roh* yang diupacarai bisa bertemu dengan bhatara hyang guru, lalu *kunduh* yang sudah *diprelina* diasapi dengan pasepan dengan cara *kunduh* dirobek-robek diasapi kemudian dilempar keatas dengan maksud supaya *roh* mengikuti asap untuk mencapai bhatara hyang guru yang tak lain adalah bhatara siwa.

Tokoh masyarakat desa Pedawa di atas disimpulkan bahwa upacara *ngangkid* tidak jauh berbeda dengan upacara *ngaben* masyarakat di desa lainnya dari segi tujuan sebagai kewajiban anak untuk membayar hutang kepada orang tua atau leluhur yang telah meninggal agar cepat kembali kepada sang pencipta. Ada keunikan dari masyarakat Desa Pedawa dalam melaksanakan upacara *ngangkid* harus dilaksanakan di sungai atau *tukad pengangkidan* yang berbeda dengan desa-desa lainnya, karena *tukad pengangkidan* diyakini sebagai tempat arwah menjalani hukuman dan tempat *Bhatari Durga* dalam wujud *Yamadipati*.

Upacara *Ngangkid* dilaksanakan berpedoman dengan *lelintihan* dan selalu dilakukan setelah upacara *saba* (*odalan/pujawali*) di pura.

Alasannya agar pelaksanaan upacara *Ngangkid* di Desa Adat Pedawa tidak *nyebelin sabha* dan apabila upacara *Ngangkid* dilaksanakan pada waktu *saba* maka akan mengakibatkan roh tidak mendapat tempat di alam baka. Dewasa dan situasi air Tukad (sungai) *Pengangkidan* juga sangat diperhitungkan dalam menentukan *subha dewasa* upacara *ngangkid*.

2.4 Nilai-Nilai Pendidikan Dalam

Tradisi *Ngangkid* Di Sungai

2.4.1 Nilai Pendidikan Agama

Nilai pendidikan agama Hindu berperan untuk membentuk pribadi yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan agama Hindu. Sehubungan dengan penelitian ini diperlukan analisis mengenai nilai pendidikan agama Hindu agar nantinya dapat dijadikan konsep yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Hindu khususnya di Desa Pedawa. Didalam pelaksanaan upacara *Ngangkid* di sungai yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pedawa dalam mempercepat proses pengembalian unsur *panca maha bhuta* orang yang diupacarai ada beberapa nilai yang bisa dipetik atau diperoleh dari masyarakat antara lain : nilai pendidikan agama, nilai sosial dan nilai etika. Nilai pendidikan agama Hindu yang berperan membentuk pribadi berkarakter banyak dibahas dalam pustaka Sarasamuccaya, dalam pustaka ini dibahas nilai-nilai pendidikan *tatwa* (filsafat), *susila* (etika) dan *acara* (upacara dan upacara) (Titib, 2007 :26).

1. Nilai Pendidikan *tatwa* (filsafat)

Nilai pendidikan *tatwa* yang terkandung dalam kitab *Sārasamuccaya* adalah sebagai berikut: 1) Percaya dengan adanya Ida Sang Hyang Widhi Wasa Agama Hindu meyakini dan mempercayai adanya suatu zat yang disebut Brahman (Sang Hyang Widhi Wasa). Ia adalah mutlak, Maha Kuasa, Maha Esa, Maha Pengasih, Maha Adil dan sifat-sifat yang lain yang serba terpuji, yang serba Maha. Zat ini tidak

dapat dijangkau oleh pikiran, ada di mana-mana, tidak dapat disifatkan, tidak disamakan dengan siapa dan dengan apapun (Oka, 2009:). 2) Percaya dengan adanya *Ātman*, *Ātman* merupakan percikan *Widhi* yang berada di dalam tubuh manusia (Oka, 2009: 30).

Kebenaran *ātman* di dalam diri manusia dapat mempengaruhi sifat manusia. *Ātman* yang dapat mengendalikan indrya akan menjadi seseorang yang tidak mementingkan diri sendiri, sadar akan keadaan diri serta memiliki sifat jujur. 3) Percaya dengan adanya *Karmaphala* Karma berasal dari bahasa *Saṅskṛta* “*kri*” yang berarti berbuat, semua perbuatan, baik atau buruk, termasuk akibat dari perbuatan itu (Oka, 2009: 31). Karma artinya tindakan atau perbuatan, yang meliputi perbuatan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Setiap perbuatan merupakan sebab suatu akibat dan akibat adalah hasil dari suatu sebab. Akibat dari suatu perbuatan adalah *karmaphala*, buah atau hasil suatu perbuatan. Oleh karena itu tidak ada pemisah antara perbuatan dengan hasil perbuatan. Ia merupakan suatu rangkaian. Akibat itu ada yang baik dan ada yang buruk. Akibat yang baik memberikan kesenangan, sedang akibat yang buruk memberikan kesusahan. Oleh karena itu seseorang harus berbuat baik karena semua orang menginginkan kesenangan dan hidup tentram. Buah dari perbuatan (karma) disebut phala. Buah perbuatan itu tidak selalu langsung dapat dirasakan atau dinikmati. Tangan yang menyentuh es seketika dingin namun menanam padi harus berbulan-bulan untuk memetik hasilnya. Setiap perbuatan akan meninggalkan bekas. Ada bekas yang nyata, ada bekas dalam angan dan ada yang abstrak. Bekas-bekas ini disebut *karmāwasāna* (Sura, 2006: 10). Beberapa penjelasan mengenai *karmaphala* dijelaskan dalam kitab

2. Nilai Pendidikan *Susila*

Susila berasal dari bahasa *Sanskerta* yang terdiri dari kata *su* yang berarti baik, dan *sila* berarti tingkah laku. Jadi kata *susila* artinya tingkah laku yang baik sesuai dengan norma-norma yang hidup di masyarakat. (Tim Penyusun, 2012 : 147). Dalam *Susila* ada hal-hal tertentu yang perlu diperhatikan seperti 1) ***Wiweka***, *wiweka* adalah perilaku yang hati-hati dan penuh pertimbangan artinya tidak penuh ceroboh dalam bertindak. *Wiweka* selalu mempergunakan akal sehat dan pikiran positif dan selalu mengutamakan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang tidak baik. Perilaku seperti ini selalu diikuti dan dilaksanakan oleh umat Hindu. *Wiweka* yakni pikiran pada tingkat lebih tinggi, dimana pikiran mampu melakukan seleksi terhadap sesuatu hal yang memiliki nilai kekal dan tidak kekal, benar atau tidak benar. (Donder, 2004 : 214), 2) ***Etika berkomunikasi dengan Tuhan***, berkomunikasi dengan Tuhan dapat diartikan sebagaimana cara kita berhubungan dengan Tuhan, sebagai bentuk rasa syukur sujud dan bakti kepada Tuhan Yng Maha Esa. Dalam agama Hindu dikaitkan dengan konsep Tri Hita Karana artinya tiga hubungan yang harmonis yang mengakibatkan umat manusia mencaapai kebahagiaan atau kesejahteraan. 3) ***Etika berkomunikasi dengan sesama***, sebagai makhluk social manusia tidak bisa hidup menyendiri, mereka memerlukan bantuan dan kerjasama dengan orang lain, karena itu hubungan dengan sesama harus baik dan harmonis saling *asah*, *asih* dan *asuh* yang berarti saling menghargai mengasahi dan melindungi. 4) ***Etika berkomunikasi dengan Lingkungan***. Etika dengan lingkungan hidup berhubungan dengan perilaku manusia terhadap lingkungan hidupnya. Tetapi bukan berarti bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta. Lingkungan hidup adalah lingkungan di sekitar manusia, tempat dimana organisme dan anorganisme berkembang

dan berinteraksi. Wujud cinta kasih terhadap unsur-unsur dan kekuatan alam diekspresikan dalam bentuk upacara korban kepada para *bhuta kala* yang biasanya disebut *bhuta yajna*.

3. Nilai Pendidikan *Acara*

Acara agama merupakan bentuk pelaksanaan ajaran agama Hindu yang didalamnya tercermin kegiatan praktis bagaimana seharusnya menunjukkan rasa kasih dan bhakti kepada Tuhan, kepada alam semesta, kepada sesama manusia, kepada leluhur/roh nenek moyang dan kepada orang-orang suci. (Tim Penyusun, 2008:1). Dalam Manawadharmasastra II.6 dinyatakan bahwa ajaran acara agama itu pada hakekatnya merupakan pelaksanaan ajaran-ajaran agama melalui tradisi dalam masyarakat .

Jadi nilai pendidikan agama yang terjadi dalam pelaksanaan upacara *ngangkid* di Desa Pedawa nampak jelas sekali bagaimana masyarakat dalam melaksanakan ritual selalu mengacu pada sastra agama dalam hal ini mengacu pada nilai-nilai filosofi dari pelaksanaan ritual, selalu menjaga susila/etika dalam berinteraksi, saling menghargai, saling menghormati satu dengan yang lain dan juga saling membantu dengan mengedepankan paras paros dan gotong royong. Aktifitas masyarakat selalu mengaktualisasikan konsep Tri Hita Karana bagaimana hubungan yang harmonis terjadi dengan Tuhan dengan selalu melaksanakan ajaran agama, bagaimana masyarakat berinteraksi dengan sesama masyarakat dengan etika dan bagaimana masyarakat tetap menjaga lingkungan sebagai bagian dari kehidupan dan masa depan masyarakat dengan selalu menjaga lingkungan dan juga sungai agar tidak tercemar dari sampah-sampah.

2.4.2 Nilai Sosial

Nilai sosial yang nampak dari upacara *Ngangkid* di sungai yang dirasakan dan juga dipertahankan untuk dilestarikan oleh masyarakat Desa Pedawa adalah sebagai berikut : bahwa nilai sosial sebagai sebuah kesepakatan bersama untuk memenuhi

keutuhan bersama warga masyarakat Desa Pedawa untuk mencapai tujuan bersama tetap dipertahankan sampai generasi berikutnya walaupun ada pengaruh luar yang masuk ke Desa Pedawa tidak mempengaruhi consensus yang sudah disepakatinya dalam *paruman desa adat*. Terbukti masyarakat tetap mempertahankan tradisi upacara *Ngangkid* ini sampai sekarang. Nilai sosial memiliki cakupan yang luas dan kompleks dalam aktivitas masyarakat desa yang meliputi cara berperilaku, adat/kebiasaan serta kebudayaan. Nilai sosial ini ada dalam setiap napas kehidupan dalam hal tata karma berperilaku yang selalu menghargai orang tua atau tokoh yang dituakan dan juga selalu menghargai dan menghormati orang lain walaupun berbeda pandangan dan pendapat hal ini bisa dilihat dalam bermusyawarah untuk membicarakan kegiatan tradisi upacara *Ngangkid* dengan mengedepankan paras paros. Begitu mengikatnya nilai sosial ini sehingga diwariskan secara turun temurun atau lintas generasi melalui interaksi sosial.

Nilai sosial memiliki fungsi sebagai pedoman berperilaku, sebagai pelindung sosial dan sebagai kontrol sosial. Nilai sosial sebagai rujukan dalam bertingkah laku di masyarakat ini terbukti dari contoh-contoh riil yang dilakukan oleh para orang tua yang menjadi teladan bagi anak-anaknya, sehingga anak merasa punya tanggung jawab tinggi yang menerima tongkat estapet dari orang tuanya sendiri. Hal ini Nampak dari tanggung jawab si anak yang berutang budi kepada orang tuanya yang harus dibayar melalui tradisi upacara *Ngangkid* untuk mempercepat proses penyatuan atma leluhur kepada sang pencipta.

2.4.3 Nilai Etika

Etika adalah pengetahuan tentang kesusilaan. Kesusilaan ini berbentuk kaidah-kaidah yang berisi larangan-larangan atau suruhan-suruhan untuk berbuat sesuatu, dengan demikian dalam etika akan terdapat ajaran tentang

perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Perbuatan yang baik itulah agar dilaksanakan dan perbuatan yang buruk itu harus dihindari. Ngurah dalam Srikandi (2006 : 63).

Etika (sila, susila) terbentuk dari seperangkat nilai dan norma perilaku yang bersumber secara langsung atau tidak langsung dari ajaran agama Hindu. Etika mengatur perilaku manusia dalam upaya untuk mewujudkan tujuan dan hakekat hidup, kedamaian di bumi (*jagaddhita*) dan kedamaian abadi di *sorga loka* (*moksa*). Dengan demikian etika mendefinisikan dan menjelaskan apa yang benar (*dharma*) dan apa yang tidak benar (*adharma*), apa yang baik (*subha karma*) dan apa yang tidak baik (*asubha karma*) dalam perbuatan manusia dengan ukuran nilai-nilai agama.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa penggunaan alat-alat upacara/sarana didalam melaksanakan upacara *Ngangkid* di Desa Pedawa memiliki nilai etika yang terwujud dari proses pembuatan sarana upacara tersebut sampai pelaksanaan upacara *Ngangkid* dilaksanakan yakni : 1) Pada prosesnya masyarakat Desa Pedawa senantiasa mengamalkan ajaran *Tri Kaya Parisuddha* yakni *Kayika* (berbuat), *Wacika* (berkata) dan *Manacika* (berpikir). Adapun penjabarannya dari ketiga hal tersebut adalah dalam proses pembuatan sarana upacara sampai pelaksanaan upacara *Ngangkid* tidak melaksanakan perbuatan buruk, masyarakat selalu dengan tulus ikhlas dan *lascarya* ngayah dalam segala hal seperti pembelian alat-alat upacara tidak korupsi, tidak melakukan perkataan yang kasar sampai menyakitkan masyarakat lain dan selalu menjaga setiap perkataan. 2) Pendidikan etika yang timbul selanjutnya adalah mengenai busana yang digunakan dalam ngayah sesuai dengan adat istiadat kebudayaan Bali yakni menggunakan pakaian *adat madya* dan adat lengkap terdiri dari *destar/udeng*, *kain/kamben*, *selendang*

sebagai pengikat kain serta baju yang menyesuaikan dengan kegiatan.

2.4.4 Nilai Pendidikan Kebersamaan

Untuk menjalin kerjasama dan keharmonisan diperlukan ketulusan hati dan kehalusan jiwa. Dari jiwa yang halus akan mengurangi sifat-sifat yang kasar dan keras. Kehalusan budhi merupakan pedoman untuk mendapatkan rasa kebersamaan. Dalam kebersamaan ini akan mendapatkan rasa kasih sayang yang mendalam dari rasa keindahan, niat suci berdasarkan dharma akan memancarkan kasih sayang yang tulus dari lubuk hati yang paling dalam. Pendidikan keindahan dan kebersamaan yang bersifat religious adalah sebagai alat perekat, pelekat untuk menumbuhkan rasa kasih sayang, membangun jiwa dengan sikap yang lembut sehingga perilaku masyarakat menjadi lebih tenang, damai dan pada akhirnya akan dapat melaksanakan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu berpikir, berkata dan berbuat atas dasar kesadaran budhi dengan daya nalar yang rasional.

Nilai kebersamaan ini nampak pada saat upacara *ngangkid* ini dilaksanakan di Desa Pedawa mulai dari persiapan acara sampai pada puncak acara, masyarakat berpikir bagaimana upacara ini dapat berlangsung dengan sukses berkat kerjasama tidak hanya sebatas dengan warga dekat tapi dengan keluarga jauh untuk merekatkan jiwa kekerabatan. Masyarakat berpikir bahwa semuanya akan mengalami kegiatan tersebut dan jika keterlibatan dalam acara tersebut kurang, suatu saat nanti takut punya acara tidak akan sukses. Sikap kebersamaan itulah yang terus ditularkan ke generasi berikutnya, ke anak cucu.

III. SIMPULAN

Pelaksanaan/Prosesi Upacara *Ngangkid* di Desa Pedawa tidak jauh berbeda dengan upacara ngaben masyarakat di desa lainnya sebagai kewajiban anak untuk membayar hutang kepada orang tua atau leluhur yang telah meninggal agar cepat kembali kepada sang pencipta. Ada

keunikan dari masyarakat dalam melaksanakan upacara *ngangkid* harus dilaksanakan di sungai atau *tukad pengangkidan* yang berbeda dengan desa-desa lainnya, karena *tukad pengangkidan* diyakini sebagai tempat arwah menjalani hukuman dan tempat Bhatari Durga tempat *Bhatari Durga* dalam wujud *Yamadipati*.

Upacara *Ngangkid* dilaksanakan berpedoman dengan *lelintihan* dan selalu dilakukan setelah upacara *saba (odalan/pujawali)* di pura. Alasannya agar pelaksanaan upacara *Ngangkid* di Desa Pakraman Pedawa tidak *nyebelin sabha* dan apabila upacara *Ngangkid* dilaksanakan pada waktu *saba* maka akan mengakibatkan roh tidak mendapat tempat di alam baka. Sehingga dari tradisi ini pasti memiliki nilai tertentu, adapun nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Ngangkid* di Desa Pedawa adalah nilai pendidikan agama (tatwa, susila dan acara), nilai sosial, nilai etika dan nilai pendidikan kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Donder, I Ketut. 2004. *Sisya Sista: Pedoman Menjadi Siswa Mulia*. Denpasar: Pustaka bali Post.
- Kuntjaraningrat. 1997. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- _____, 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sukrata, I Wayan .1995. *Tinjauan Upacara Ngangkid Sebagai Pelaksanaan Pitra Yadnya di Desa Pedawa*, Jurnal. STKIP. Agama Hindu. Singaraja.
- Sura, I Gede. 2006. *Siwa Tattwa*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali.
- Tim Penulis dan Penyusun Buku Agama Hindu Panca Yadnya Pemerintah Tingkat I Bali Tahun 1996/1997.
- Tim Penyusun, 2002. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Titib, I Made. 2007. Studi Agama
Hindu (Masalah dan Solusi). IHDN
Denpasar